

 —FAI UNISMUH MAKASSAR—	International Conference on Actual Islamic Studies		
	Vol. 2, No. 1	September 2023	e-ISSN: 2988-7925

Implementasi Nilai-Nilai *Wasathiyah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 SATAP Baraka

Implementation Of Wasathiyah Values In The Learning Of Islamic Religious Education At State Junior High School 5 Satap Baraka

Salmiati¹, Nurlina Jali², Fauzia³

Universitas Muhammadiyah Parepare 123 | salmiatifai@gmail.com
 | nurlina@umpar.ac.id
 | fauziamuslimin05@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Nilai *Wasathiyah*;
 Pembelajaran PAI;
 Guru

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah perlu menerapkan nilai-nilai *wasathiyah*. Hal ini dikarenakan ebagai salah satu alternatif pengembangan proses pembelajaran PAI dengan menggabungkan pendekatan dogmatis-normatif-doktriner dan pendekatan saintifik-kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* di SMP Negeri 5 SATAP Baraka serta menguraikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* di SMP Negeri 5 SATAP Baraka. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 5 SATAP Baraka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti dibantu dengan alat berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, handphone dan alat tulis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka: (a) Guru sebagai evaluator, (b) Guru sebagai administrator, dan (c) Guru sebagai motivator. (2) Faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka: (a) faktor pendukung yaitu orang tua, pendidik dan materi pelajaran. (b) Faktor penghambat yaitu penyalahgunaan internet, keterbatasan sarana dan prasarana, adapun solusi dari faktor penghambat tersebut yaitu pemberian tugas dan kerjasama pendidik dengan orang tua.

Abstract

Keywords:

Wasathiyah Value;
PAI Learning;
Teacher

This research is motivated by the fact that the implementation of PAI learning in schools needs to apply wasathiyah values. This is due to the application of wasathiyah values. This is due to the application of wasathiyah values in PAI learning as one of the alternatives to the development of pai learning process by combining dogmatic-normative-doctrinaire approach, with scientific-contextual approach. The purpose of this study is to reveal the role of teachers in applying wasathiyah values to islamic education learning in SMP Negeri 5 SATAP Baraka and outline supporting factors and obstacles and solutions in applying wasathiyah values in SMP Negeri 5 SATAP Baraka. The type of research conducted is field research conducted at SMP Negeri 5 SATAP Baraka using a qualitative approach. The key instrument in the study was that researchers were assisted by tools in the form of observation guidelines, interview guidelines, mobile phones and stationery. Data collection is done through observation, done through 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion withdrawal. The results of the study are: (1) the role of Islamic Religious Education teachers applying wasathiyah values in the learning process of Islamic Religious Education at SATAP 5 Baraka State Junior High School: (a) teachers as evaluators, (b) teachers as administrators, and (c) teachers as motivators. (2) Supporting and inhibiting factors and solutions in applying wasathiyah values in the learning process of Islamic Religious Education in SATAP 5 Baraka State Junior High School: (a) supporting factors, namely parents, educators and subject matter. (b) Inhibitory factors, namely internet abuse, limited facilities and infrastructure, while the solution of these inhibitory factors is the provision of duties and cooperation of educators with parents.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam melatih kepekaan (*sensibility*) peserta didik, sehingga sikap hidup dan prilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia, mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda (M. Quraish Shihab, 2007). Terkait dengan realitas keragaman dalam kehidupan tidak lepas dari *wasathiyah*. *Wasathan/wasathiyah* diambil dari istilah *wasatha*, *wustha* yang bermakna tengah, dan menjadi istilah *wasithal-wasith* artinya

penengah. Ketiga makna tersebut terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2:143 yang terjemahnya “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ayat Q.S Al-Baqarah/2:143 menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhada* dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti ummat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Ciri dari *wasathiyah* adalah selalu memberi kemudahan tanpa melanggar nilai-nilai ajaran Islam, tidak fanatik yang berlebihan, menghargai perbedaan atau keragaman, terbuka dengan berbagai kelompok masyarakat. Islam *wasathiyah* memiliki arti yaitu sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. Islam *wasathiyah* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu moderat, ada dua level diantaranya yaitu selalu menghindari perilaku yang radikal dan berkecenderungan ke arah jalan tengah (Dimyati A, 2017).

Penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pendidikan didukung oleh beberapa aspek terutama peran guru. Guru memiliki peran penting dalam penerapan nilai-nilai Islam *wasathiyah* terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* kepada peserta didik pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak peserta didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), juga menanamkan nilai-nilai agama Islam (*transfer of value*) kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Fitriani A & Yanuarti E, 2018).

Nilai-nilai Islam *wasathiyah* yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu (A. Dimyanti, 2017): (1) Nilai keimanan, guru menjelaskan kepada peserta didik, jangan terlalu fanatik dalam beragama seperti, menjalankan tugasnya seperti melaksanakan ibadah menghormati orang tua, tidak menutup diri dengan orang lain, tidak memilih-milih berteman, dan dalam berteman tidak boleh ikut-ikutan seperti melakukan aktivitas-aktivitas diluar syari’at; (2) Nilai I’tidal, setiap pembelajaran guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa hidup memiliki hak, namun sebelum menuntut hak peserta didik harus terlebih dahulu memenuhi kewajiban. Hak peserta didik adalah memperoleh ilmu pengetahuan dan kewajibannya adalah mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti peraturan guru yang mengajar; (3) Nilai toleransi, guru menyampaikan kepada

peserta tidak menutup diri, peserta didik harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja, bahkan dengan peserta didik yang beda agama sekalipun, tetapi dalam hal akidah peserta didik tidak boleh ikut-ikutan melaksanakan peribadatan yang sama yang dilakukan temannya; (4) Nilai Islam *wasathiyah* dalam hal mengambil jalan tengah, misalnya guru memberikan kebebasan untuk memilih kepada peserta didik yang non muslim ketika ada pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka boleh mengikuti pembelajaran jika mau, dan boleh keluar jika tidak mau mengikuti pelajaran Agama Islam, dan dalam hal berlebih-lebihan; (5) Nilai Islam *wasathiyah* dalam hal keseimbangan, guru menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik harus seimbang dalam beragama yaitu dengan menanamkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, jika kewajiban sudah dilaksanakan maka akan bernilai pahala di sisi-Nya, menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan okhrowi, dan menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah Swt; (6) Nilai Islam *wasathiyah* dalam hal akhlakul karimah, guru menjelaskan kepada peserta didik agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan peserta didik, jangan terlena dengan masa muda yang dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia, agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna artinya guru mengharapkan peserta didik cerdas dalam hal intelektual dan peserta didik juga memiliki akhlakul karimah.

Tujuan penerapan nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *wasathiyah* diharapkan dapat: Pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain: Kedua, peserta didik mampu mengembangkan serta mengaplikasikan pemahaman dan prestasinya: Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam lingkup sekolah dan sekitarnya: Keempat, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman, sehingga peserta didik dapat mengontrol kehidupan sendiri: Kelima, peserta didik dapat meningkatkan akhlakul kharimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tentang nilai-nilai *wasathiyah*, peneliti mengamati fakta problematika yang dialami oleh beberapa peserta didik di SMP Negeri 5 SATAP Baraka. Hal tersebut ada kaitannya dengan penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dalam dunia pendidikan, yaitu tidak meratanya perhatian guru kepada peserta didik, metode mengajar yang digunakan guru tidak menarik perhatian peserta didik fokus dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi tidak sesuai dengan mata pelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan salah satu peserta didik yang belum bisa membaca dan berhitung. Selain itu ada juga peserta didik yang datang hanya mengikuti satu jam mata pelajaran. Hal tersebut juga

dipengaruhi oleh penggunaan smartphone secara berlebihan sehingga tidak fokus dalam belajar, dan tidak lagi memperhatikan akhlakul karimah sebagai pelajar, seperti contoh yang diamati oleh peneliti saat berkunjung ke sekolah. Beberapa peserta didik yang dijumpai tidak memanfaatkan proses pembelajaran untuk belajar melainkan mereka justru lebih sering menggunakan smartphone dalam kelas mengakses akun media sosial sebagai hiburan, meskipun terkendala oleh jaringan mereka tetap eksis dengan dunia maya.

Fakta lainnya, peserta didik cenderung menyalahgunakan waktu istirahat untuk menggunakan smartphone melihat konten yang tidak bermanfaat, lalai melakukan ibadah saat jam istirahat, sebagian peserta didik tidak menggunakan pakaian yang semestinya, merokok pada jam istirahat, bahkan bolos sekolah. Ini mengindikasikan bahwa karakter peserta didik secara perlahan menjadi buruk. Aspek lain yang diamati peneliti yaitu jaranganya interaksi sosial secara langsung antara peserta didik dengan pendidik dan orang sekitar. Peserta didik justru lebih memperhatikan kondisi yang nampak dalam dunia maya sehingga tidak memperhatikan pembelajaran dan memperdulikan orang-orang sekitarnya. Berdasarkan gambaran fenomena tersebut, tentu menjadi tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuannya untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah Swt, dan salah satu solusi yang ditawarkan dalam menghadapi masalah tersebut, seorang guru perlu menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Untuk memaksimalkan penerapan nilai-nilai *wasathiyah* maka perlu sinergitas antara semua lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengajarkan dan memberikan informasi penting terutama tentang nilai-nilai Islam *wasathiyah* berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya kepada generasi muda selaku penerus bangsa dan penegak Islam di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya masalah yang diteliti

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, maupun organisasi dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh dan holistik. Penulis menggunakan metode kualitatif agar lebih mempermudah apabila berhubungan dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang situasi di lapangan dan

data yang diperoleh dapat dikembangkan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010), yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumadi Suryabrata, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa perwakilan peserta didik di SMP Negeri 5 SATAP Baraka. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, koran dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti (Sugiyono, 2015). Dikatakan demikian karena peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Peneliti dalam upaya mengumpulkan data menggunakan beberapa instrumen atau alat yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara pedoman dokumentasi.

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti akan melakukan beberapa cara dalam mengumpulkan data kualitatif, antara lain: **Observasi**, dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktifitas pendidik dan peserta didik terkait fokus penelitian. Proses yang dilakukan dalam observasi adalah melihat, mengamati, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Tugas peneliti setelah melakukan observasi adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati.

Wawancara, Proses wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara (interview guide), yakni wawancara terstruktur. Pedoman tersebut sebagai panduan dan arah bagi peneliti dalam melakukan proses wawancara kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, serta beberapa orang tua sebagai informan pendukung. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan handphone dan catatan lapangan serta didokumentasikan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun, dianalisis dan dituangkan dalam hasil penelitian.

Dokumentasi, Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah beberapa foto yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik seperti interaksi sosial dan problematika yang dialaminya, foto wawancara antara peneliti dengan

informan serta foto kegiatan lainnya. Selain itu data dokumentasi lainnya adalah catatan-catatan sekolah terkait dengan hal-hal penting sebagai data pendukung bahan penelitian.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015). Upaya yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui 3 tahap, yaitu Reduksi Data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*), Display Data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau, dan Penarikan Kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam proses penelitian selanjutnya. Tetapi apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat terhadap kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, maka kesimpulan tersebut dianggap konsisten dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Menerapkan Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri SATAP 5 Baraka

Sebelum peneliti menjelaskan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri SATAP 5 Baraka terkait peran guru PAI menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran PAI. Tetapi terlebih dahulu peneliti menjelaskan tentang nilai-nilai *wasathiyah* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka sebagai berikut: (1) Nilai *i'tidal*, Berdasarkan hasil observasi peneliti menyimpulkan sebagian kecil peserta didik belum lancar membaca. Hal ini terjadi karena tidak meratanya perhatian pendidik kepada peserta didik yang kurang merespon materi yang diberikan. Ketidakadilan pendidik dalam proses pembelajaran dirasakan oleh salah satu peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh peserta didik berdasarkan hasil wawancara, (2) Nilai toleransi, Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri SATAP 5 Baraka terkait nilai toleransi, peneliti mengamati kepedulian pendidik kepada peserta didik. Pendidik mengedepankan hubungan dengan peserta didik baik itu dalam kelas maupun di luar kelas, seperti halnya ketika melakukan bakti sosial pendidik dan peserta didik terjun langsung, sebagian menyiapkan makanan. Hal tersebut tentu menimbulkan hubungan antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan sesama peserta didik, (3) Nilai Akhlakul Kharimah, Berdasarkan hasil observasi terkait nilai akhlakul kharimah di SMP Negeri SATAP 5 Baraka peneliti menyimpulkan bahwa, peneliti melihat secara langsung bagaimana sikap peserta didik ketika akan berangkat ke sekolah, peserta didik

pamit kepada orang tuanya dengan mencium tangannya dan mengucapkan salam ketika meninggalkan orang tua. Pendidik selalu menyampaikan untuk menyeimbangkan hubungan sesama makhluk maupun hubungan dengan Allah Swt, mengutamakan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hal tersebut ditandai dengan kerutinan melakukan sholat di waktu luang baik sholat sunnah maupun sholat wajib.

Penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka, tidak lepas dari peran guru PAI. Berdasarkan hasil observasi ada beberapa point peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: (1) Motivator, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka sebagai motivator, bahwa dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* guru bukan sekedar sebagai pendidik, guru juga memiliki peran sebagai motivator. Guru PAI sangat penting dalam memberikan dorongan, motivasi dan arahan kepada peserta didik agar berperilaku baik dan berminat dalam menerapkannya nilai-nilai *wasathiyah*; (2) Administrator, Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri SATAP 5 Baraka, peneliti mengamati pendidik tidak lupa untuk memberikan tugas dan hapalan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik dengan hal supaya mudah memahami kembali materi yang diberikan dengan mengulangi kembali di rumah materi yang diajarkan di sekolah dengan pemberian tugas dan hapalan; (3) Evaluator, Berdasarkan observasi yang telah diamati peneliti di SMP Negeri SATAP 5 Baraka terkait peran guru sebagai evaluator, peneliti mengamati keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memberikan pertanyaan, memberikan kesempatan maju ke depan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Hal tersebut tentu membantu perkembangan potensi prestasi peserta didik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Solusi Penerapan Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri SATAP 5 Baraka terkait penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Orang tua, Setelah melakukan observasi terkait faktor pendukung penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua sangat berperan terhadap peningkatan keberhasilan peserta didik, karena orang tua diketahui memiliki waktu yang banyak untuk membimbing serta mendidik anaknya di rumah. Selain itu ikatan emosional antara orang tua dengan anak memungkinkan lebih mudah dalam penerapan nilai-nilai *wasathiyah*; (2) Pendidik, Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri SATAP 5 Baraka terkait dengan faktor pendukung penerapan nilai-nilai *wasathiyah* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain orangtua pendidik juga menjadi faktor pendukung. Peneliti mengamati saat bel berbunyi pendidik dengan tegasnya menyuruh peserta didik untuk masuk kelas. Di sisi lain

saat ada pendidik yang tidak hadir di jam mata pelajarannya akan digantikan oleh pendidik yang sempat hadir di sekolah. Dalam proses pembelajaran pendidik sangat mendukung terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam Islam, pendidik memiliki peran dan tanggungjawab yang besar kepada peserta didik, selain sebagai guru di sekolah pendidik juga menjadi guru pertama di rumah untuk anak-anaknya; (3) Materi, Berdasarkan observasi terkait faktor pendukung terkait penerapan nilai-nilai *wasathiyah* di SMP Negeri SATAP 5 Baraka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik tidak lepas dari materi yang akan diberikan dan disampaikan kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tentu memiliki materi ajar yang sesuai dengan mata pelajaran, misalnya tentang materi sholat. Penyampaian materi ini tentu pendidik memiliki metode yang berbeda dari materi lainnya, dimana pendidik lebih fokus kepada metode praktek. Hal tersebut tentu memudahkannya peserta didik dalam memahami setiap materi yang sampaikan.

Selain faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP Baraka, terdapat juga faktor penghambat antara lain: (1) Penyalahgunaan internet, Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, peserta didik di SMP Negeri SATAP 5 Baraka cenderung menggunakan internet untuk hal yang kurang bermanfaat bahkan merugikan diri peserta didik. Dampak penyalahgunaan internet sebenarnya disadari oleh peserta didik; (2) Keterbatasan sarana dan prasarana, Setelah melakukan observasi, peneliti memperhatikan ruang lingkup di sekitar sekolah. Peneliti melihat terdapat beberapa kelas, mesjid, lapangan dan perpustakaan yang kurang memadai. Berdasarkan faktor penghambat yang telah dijelaskan dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* di SMP Negeri SATAP 5 Baraka tidak lepas dari solusi diantaranya pemberian tugas, kerja sama guru dan orang tua

KESIMPULAN

Peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* di SMP Negeri SATAP 5 Baraka: Guru sebagai evaluator, guru sebagai administrator, guru sebagai motivator. Nilai-nilai *wasathiyah* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri SATAP 5 Baraka: Nilai i'tidal, nilai toleransi, dan nilai ahklakul khatimah

Faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai *wasathiyah* terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Negeri SATAP 5 Baraka adalah orang tua, pendidik, dan materi pelajaran. Adapun faktor penghambatnya adalah penyalahgunaan internet dan keterbatasan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dimyati (2017). *Islam Wasathiyah Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi*. Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman.
- Afrizal, Nur (2015). *Konsep Islam Wasathiyah Dalam Al-Quran*. Riau, An-Nur.
- Ainurrofiq, M (2018). *Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan di SDN 1 Karang Balong Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Amalia, dkk (2017). *Fungsi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah*. Seminar Nasional Pendidikan.
- Andang, dkk (2015). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Muthoifin. Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara, dalam Jurnal Intizar.
- Ardianto (2017). *Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat*. UIN Alauddin.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bumbungan, dkk (2018). *Peningkatan Mutu Produksi Tanaman Siong di Kecamatan Basse Sangtempe Utara*. Journal Of Innovation And Applied Technology.
- Darmadi, H (2015). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi.
- Departemen Agama RI (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Beras, 2014.
- Fathoni, Abdurrahman (2014). *Metode Penelitian & teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Halik, Abdul Dr dan Dr. St. Wardah Hanafie Das (2014). *Kiat Menulis Karya Ilmiah Skripsi dan Tesis*, Makassar: Alauddin University Press.
- Majid, Abdul (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manizar, Eli (2017). *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Universitas Indonesia: Raja Grafinda Persada, 2013.
- Mukhlis dan Afrizal Nur. (2015). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir*, Jurnal An-Nur.
- Munawwar, Ahmad Warson (2017). *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nurrahmawati, R (2016). *Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo*. Jurnal Widia Ortodidaktika.
- P, Sugiasih (2015). *Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014 / 2015*. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi.
- Rusmayani (2018), *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah*

Umum. STAI Denpasar-Bali, April.

- Sahal, Husni (2019). *Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab*, Jakarta: NU online.
- Shihab, M. Quraish (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, Jakarta.
- Soebahar, Abd Halim (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam. Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Suharto, Toto. (2017). *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal At-Tahrir.
- Sultan Mohammad Zain dan Badudu (2010). *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahid, Elihami, E (2018). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. Edumaspul - Jurnal Pendidikan.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainul, Fitri (2017). *Pendidikan Islam Wasathiyah: melawan Arus Pemikiran Tafkir di Nusantara*, Tulungagung: Jurnal Kuriositas.